

MENGHASILKAN CALON WIRUSAHA BARU BERBASIS POTENSIPRENEUR

Suranto¹, Eko Setiawan², Sujalwo³

¹ Pusat Studi Logistik dan Optimisasi Industri (PUSLOGIN), Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1,2} Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta

Email: sur85@ums.ac.id atau ranto_ums@yahoo.com

abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat trend perkembangan usaha berbasis potensipreneur (bakat wirausaha), yang dikembangkan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) bekerjasama dengan pusat studi Inkubator Wirausaha dan Bisnis (inwabi) UMS. Penelitian awal ini melihat hasil perlakuan inkubator, dari model inkubator yang dikembangkan tetapi belum di uji goodness of fit modelnya. Model yang dibangun dikembangkan melalui inkubator, meliputi pemberdayaan, konsep individual-masalah-penuntasan masalah, dan tindakan wirausaha riil melalui doing, empowering, facilitating, evaluating (DEFE) berbasis bakat dari setiap peserta mahasiswa. Penelitian ini sebagai pre-penelitian atau penelitian awal dimana model akan dikembangkan dan diuji cobakan untuk diterapkan, ke depannya akan menguji goodness of fit modelnya. Adapun langkah pre-penelitian ini mendesain model, desain instrumen angket dan wawancara tahap awal. Validasi model, data diambil dari 110 mahasiswa yang mendapat perlakuan potensipreneur. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket. Data analisis melalui konsep SEM (Structural Equation Modeling) akan tetapi belum di uji hasilnya, pendekatan melalui trend perilaku wirausaha dari angket yang diberikan pada tenant. Metode yang digunakan dalam ujicoba lapangan adalah eksperimen semu, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (pretest-posttest control group design). Subjek uji coba sebanyak 20 orang pada program kewirausahaan (tidak memiliki bakat wirausaha) disebut kelompok kontrol dan 20 orang pada program kewirausahaan (memiliki bakat wirausaha) sebagai kelompok eksperimen, kedua kelompok sama-sama mendapat perlakuan inkubator. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Teknik Industri UMS yang mengambil mata kuliah kewirausahaan secara terintegrasi. Hasil penelitian awal ini telah terlihat trend perkembangan perilaku wirausaha berbasis potensipreneur yang mengalami kenaikan. Dapat disimpulkan penerapan model awal wirausaha berbasis potensipreneur (bakat) mampu meningkatkan mental wirausaha dan akan menghasilkan calon wirausaha baru sesuai potensi yang dimiliki.

Kata kunci: wirausaha, berbasis, potensipreneur

1. PENDAHULUAN

Pemerintah mengharapkan lulusan pendidikan perguruan tinggi mampu melakukan usaha sendiri, tidak mengandalkan pihak lain. Terkait dengan orientasi ini, salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah menghasilkan 1 juta unit usaha dalam setiap tahunnya (Muhtadi, 2015), hal senada juga tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, yang mampu menghidupi kebutuhan sendiri.

Untuk pencapaian tujuan tersebut beberapa tahun yang lalu pemerintah mengeluarkan suatu aturan baru, anjuran bahwa kurikulum pendidikan wajib memasukkan mata kuliah kewirausahaan. Melalui mata kuliah kewirausahaan diharapkan mahasiswa akan terbangun mental yang kuat dalam melakukan usaha secara mandiri. Secara nasional tingkat pengangguran di Indonesia didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Diploma, lulusan SMK sebanyak 14,59%. Angka ini lebih besar dibanding lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) sebanyak 14,50%. Sedangkan untuk Diploma sebesar 13,66%, lebih banyak dibandingkan sarjana 13,08% (Badan Pusat Statistik: 2011).

Terdapat jumlah pengangguran tersebut, bagi lulusan perguruan tinggi dikarenakan berbagai faktor, diantaranya: (a) Terdapat sistem pembelajaran beberapa lembaga perguruan tinggi saat

ini, masih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa lebih cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan lulusan yang siap menciptakan pekerjaan (*job seekers*) daripada membuka lapangan kerja sendiri (*job creators*); (b) Masalah *link and match* antara lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja belum terbangun dengan baik, terdapat lulusan perguruan tinggi masih dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, terutama Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI); (c) Terdapat pembinaan potensi mahasiswa selama di kampus lebih dominan mengembangkan aspek kognitif dan kecenderungan mahasiswa dalam kegiatan ekstra kampusnya lebih terfokus kepada hal-hal bidang politik daripada hal-hal bidang ekonomi atau kewirausahaan; (d) Dari sisi *demand* tenaga kerja, dunia usaha dan industri sebagai *end user*, daya serap hanya mencapai 10% sampai 15% lulusan, sehingga setiap tahun terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja yang kurang terserap secara maksimal.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) memiliki mahasiswa sekitar 34.000 pada tahun 2014, yang menekuni dunia wirausaha masih sangat kecil, mahasiswa yang memiliki usaha sekitar 300 mahasiswa. Hal ini didukung oleh hasil *tracer studi* pada tahun 2014, bahwa lulusan UMS sampai terhitung tahun 2012 menunjukkan dari 3.275 alumni hanya 57% alumni yang bekerja, sisanya meneruskan studi S2, merawat anak dan keluarga atau tidak bekerja. Dari 57% yang bekerja tersebut hanya 2% saja yang menggeluti bidang kewirausahaan. Sebanyak 98% alumni yang bekerja tersebut bekerja pada orang lain atau sebagai pegawai. Ironisnya, alumni yang bekerja sebagai pegawai tersebut yang memperoleh gaji di atas 1 juta rupiah per-bulan hanya sebesar 30%, sebagian besar bergaji di bawah 1 juta rupiah (Muhtadi, 2015).

Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan salah satu PTS terbesar di Jawa Tengah memiliki tantangan terbesar, diantaranya harus mampu menghasilkan lulusan berkualitas tinggi (berkompeten) sesuai bidang dan mampu bersaing di pasar kerja. Lulusan diharapkan bisa menciptakan lapangan kerja baru, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mengurangi masalah pengangguran.

Realitas banyak pengangguran dan prospek lulusan UMS tersebut, sebenarnya telah banyak mendapat perhatian dari beberapa elemen di UMS, seperti dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa, termasuk secara kelembagaan terdorong oleh program pemerintah, maupun inisiatif lembaga UMS untuk memberikan bekal tambahan dalam mengembangkan budaya kewirausahaan. Hal ini dilakukan melalui program pengembangan diri, pembelajaran kewirausahaan, pelatihan dan seminar wirausaha, program magang ke industri dan usaha, penambahan materi *softskill, hard skill* pada mahasiswa. Selain itu UMS tahun 2015 mendirikan Pusat Inkubator Wirausaha Baru di bawah naungan LPPM UMS melakukan kegiatan kemitraan dan pelatihan-pelatihan, pengabdian bagi dosen dan mahasiswa yang banyak melibatkan Usaha Kecil Menengah (UKM).

Dari hasil-hasil kegiatan tersebut telah memberikan *feed back* yang sangat positif terutama menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* dikalangan mahasiswa UMS, memberikan pengalaman nyata di dunia kerja, membuka kesempatan kerja dan memperkuat hubungan kemitraan UMS dengan UKM.

Program-program pembinaan kewirausahaan mahasiswa yang selama ini diselenggarakan dilingkungan UMS termasuk program *Co-op* masih terbatas, baik dari segi jumlah mahasiswa yang terlibat maupun produk akhir untuk menjadikan mahasiswa sebagai pelaku usaha. Hal ini karena masih terbatas dana yang tersedia untuk penyelenggaraan program tersebut. Oleh karena itu, Program Mahasiswa Wirausaha (*entrepreneur student program*) diharapkan dapat meningkatkan program kewirausahaan yang selama ini sedang dikembangkan untuk mendorong lahirnya wirausaha baru dari kalangan mahasiswa.

Mewujudkan calon lulusan tenant yang bermental mandiri sebagai pengusaha, dibutuhkan metode, sarana sebagai strategi dan model skenario pembelajaran kewirausahaan yang tepat, hal ini bisa dilakukan pada mata kuliah kewirausahaan secara berlapis disertai peran dukungan inkubator. Inkubator Bisnis yang dimiliki UMS digunakan sebagai alat/metode/strategi memberdayakan mahasiswa (tenant) yang masih lemah. Pengembangan model inkubator (Musa Hubeis, 2009), (Suranto, 2012), (Bergek, 2008) kewirausahaan dijadikan sebagai model strategi yang meliputi; *doing, empowering, facilitating, evaluating*, menuju kemandirian (berdaya, profesional) bagi tenant.

Inkubator digunakan sebagai alat pada pelatihan (pembelajaran) calon wirausaha baru agar lebih kreatif, berdaya, profesional, mandiri, memiliki mental usaha mandiri. Pelaksanaan pembinaan dan pendampingan pada tenant seluruh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan yang dijalankan secara integrasi dilakukan bersamaan dalam pembelajaran mata kuliah kewirausahaan.

Penelitian dilakukan bagi mahasiswa UMS, direncanakan untuk menemukan model yang *valid dan goodness of fit* tetapi kondisi saat ini baru melihat *trend* perkembangan usaha tenant, dari rencana model yang telah diujicobakan pada mahasiswa program studi Teknik Industri Fakultas Teknik, hal ini memiliki pertimbangan atau alasan: (a) Peneliti sebagai salah satu dosen kewirausahaan diprogram studi Teknik Industri yang mengampu mata kuliah kewirausahaan sejak 2008 hingga sekarang (2016) dan akan menguji model yang dikembangkan; (b) Pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan selama ini telah menggunakan dan mencoba menerapkan konsep inkubator dihasilkan mahasiswa memiliki perilaku mental usaha yang cenderung meningkat; (c) Selama ini belum ada keberanian untuk menyatakan bahwa model inkubator kewirausahaan yang dikembangkan berbasis bakat sebagai model yang *valid*, reliabel, efektif karena belum dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari model tersebut, penelitian ini baru berlangsung dua bulan; (d) Pengembangan model yang dikembangkan, menggunakan obyek mahasiswa, yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, (e) Nantinya, ke depan diharapkan hasil model yang valid dan *goodness of fit* dilanjutkan dengan implementasi model ditingkat Universitas, dikelola dan dikembangkan melalui Pusat Studi Inkubator Wirausaha dan Bisnis; (f) Model yang *goodness of fit* diterapkan akan mengacu pada bakat masing-masing mahasiswa sehingga model ini akan menghasilkan calon wirausaha baru yang mendukung program universitas dan program pemerintah.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah (a) pengembangan inkubator bisnis di kampus mampu mencetak lulusan mandiri dalam menjalankan usaha, (b) pengembangan model pembelajaran melalui inkubator berbasis potensi/bakat mahasiswa, (c) melahirkan lulusan yang mampu berwirausaha mandiri minimal setiap tahunnya lulus 10-20 orang mahasiswa mandiri dengan program inkubator berbasis bakat, (d) diketahui bakat/potensi mahasiswa sejak awal, sehingga mampu berkarya sesuai bakatnya. Berkarya sesuai bakat/potensi akan mendapatkan 4 E (*enjoy, easy, excellent, earn*) sehingga menjalankan usaha sesuai bakat nantinya akan lebih nyaman, mudah menjalankan, unggul dan lebih produktif.

Pemikiran pengembangan model inkubator kewirausahaan berbasis bakat ini dimaksudkan bahwa setiap mahasiswa memiliki potensi/bakat yang terpendam dalam dirinya. Program pendeteksi bakat dalam inkubator ini menggunakan alat pendeteksi (*finger print*) yang digunakan untuk mendeteksi indikator-indikator mental wirausaha. Seseorang dikatakan memiliki mental wirausaha yang baik telah memiliki indikator mental wirausaha yang dideteksi dalam *finger print* yaitu: (a) potensi konsistensi usaha, (b) mental akumulator, (c) berfikir logis, (d) memiliki karya, (e) kinestetik sentuh/gerak, (f) karya visual, (g) mental tantangan, (h) interpersonal dan (i) imajinasi intuisi,

Pentingnya riset masalah inkubator karena: (a) didukung alat *finger print* sebagai suatu alat dalam pembelajaran kewirausahaan, (b) konsep inkubator masih langka dan belum pernah diteliti dalam dunia pendidikan sehingga penelitian inkubator kewirausahaan menjadi sangat penting dilakukan, (c) Inkubator Wirausaha Baru yang dikembangkan pada sektor pendidikan, bertujuan membekali peserta (tenant) untuk lebih mandiri (Koswara, 2000), (d) Inkubator kewirausahaan yang dikembangkan memiliki inovasi dan perbedaan dengan inkubator yang ada selama ini, baik di bidang pertanian maupun bidang Usaha Kecil Menengah (UKM).

Permasalahan telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (a) Melihat *trend* perilaku perkembangan wirausaha tenant berbasis bakat yang baru dikembangkan, walaupun belum teruji kriteria valid, efektif dan *aplicable*; (b) Menerapkan model inkubator wirausaha berbasis bakat dalam lingkup kecil (20 mahasiswa)

2. METODOLOGI

1. Pengembangan Inkubator

Musa Hubeis (2009), (Bowie, 2009), (Mian, 1997), inkubator dalam dunia kedokteran digunakan sebagai alat memberdayakan bayi yang masih lemah. Pengembangan model inkubator kewirausahaan berbasis bakat dijadikan sebagai model strategi (sarana) yang berisikan: *doing, empowering, facilitating, evaluating*, menuju berdaya, dan profesional (mandiri) bagi mahasiswa. ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, tujuan pengembangan model ini ke depannya: (a) menemukan model inkubator kewirausahaan *good and fit*, sebagai metode dan strategi pembelajaran, serta; (b) menilai kecenderungan atau dampak perilaku peserta didik yang di *treatment* dengan model pembelajaran inkubator kewirausahaan berbasis bakat.

Pengembangan model inkubator kewirausahaan ini *urgen* untuk dilakukan karena: (a) berdasar penelitian sebelumnya, Muhtadi (2015) hasil *tracer studi* pada tahun 2014, bahwa lulusan UMS sampai terhitung tahun 2012 menunjukkan dari 3.275 alumni hanya 57% alumni yang bekerja, sisanya: meneruskan studi S2, merawat anak dan keluarga atau tidak bekerja. Dari 57% yang bekerja tersebut hanya 1% saja yang menggeluti bidang kewirausahaan. Sebanyak 99% alumni yang bekerja tersebut bekerja pada orang lain atau sebagai pegawai. Ironisnya, alumni yang bekerja sebagai pegawai tersebut yang memperoleh gaji di atas 1 juta rupiah per bulan hanyalah sebesar 30%, sebagian besar bergaji di bawah 1 juta rupiah; (b) pengembangan model inkubator kewirausahaan berbasis bakat sebagai salah satu alternatif solusi membangun mental usaha dan membekali calon lulusan atau lulusan UMS; (c) sejauh ini belum ada penelitian ilmiah tentang inkubator kewirausahaan berbasis bakat; (d) terdapat program studi atau pusat studi memasukkan mata kuliah kewirausahaan dan menyelenggarakan pelatihan wirausahamasih taraf kognitif, seminar-seminar, motivasidan berkecimpung dalam tugas besar, teori, dan kunjungan lapangan semata; (e) pengembangan model ini nantinya diharapkan menjadi model yang *good and fit*, sehingga dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan, baik formal, dan nonformal; (f) melahirkan wirausaha baru yang mandiri dan profesional, sesuai bakat sesuai Rencana Induk Penelitian (RIP) UMS dibidang kesehatan, penguatan pangan, perikanan, peternakan, pendidikan dan teknologi sehingga mahasiswa mampu menghasilkan produk nyata dan mandiri menjadi pengusaha.

2. *State of The Art* dalam Bidang yang Diteliti

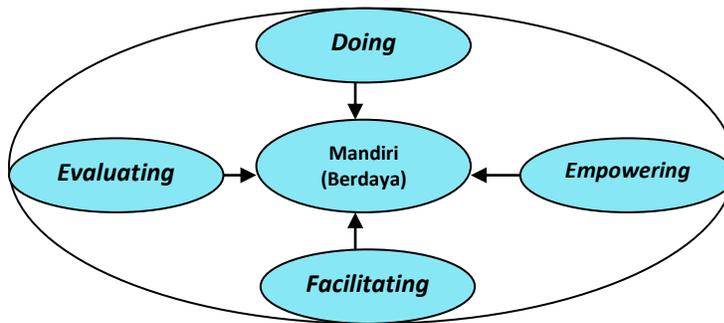
Pada tahun 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara seperti di Eropa, Amerika dan Canada. Sejak tahun 1970-an banyak perguruan tinggi mengajarkan "*entrepreneurship*" atau "*small business management*" atau "*new venture management*". Tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Negara Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu (Suherman, 2008), Scheiner (2009) mengatakan "*A basic approach is to understand the term entrepreneurship as learning about entrepreneurship as a phenomenon and learning useful skills in order to become an entrepreneur*", bahwa dasar memahami pelajaran kewirausahaan adalah kewirausahaan merupakan *skill* yang digunakan untuk mendalami dan melihat kejadian dalam rangka menjadi pengusaha.

Suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran jika jumlah *entrepreneur* paling sedikit 5% dari total jumlah penduduknya. Bangsa Indonesia diperkirakan sekitar 0,2%. Jika diperkirakan bangsa Indonesia jumlah penduduk sebesar 227 juta jiwa, sedikitnya diperlukan 11 juta pengusaha (Astamoen, 2005). Hal senada David McClelland seorang pakar *entrepreneurship* dari Amerika Serikat dan Mitsuyuki Masatsugu seorang konsultan manajemen dari Tokyo Jepang, bahwa "kunci membangun bangsa adalah meningkatkan perekonomian bangsa, ditempuh dengan melatih rakyatnya menjadi pengusaha" (Eman Suherman, 2008), (Armin, 2007), (Antonic, 2003).

Pemenuhan akan wirausaha tersebut efektif dicapai, jika mampu merencanakan kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang terpola dengan baik dan tersusun dalam suatu pedoman dengan tujuan menghasilkan *business entrepreneur* yang mandiri. Pedoman yang *aplicable* dan implementatif mencapai tujuan pembelajaran kewirausahaan sangat dibutuhkan. Berkaitan dengan hal ini, peneliti mengembangkan model dan gagasan inovatif guna menjembatani keharusan dengan kondisi lebih

obyektif yang ada sekarang ini. Penelitian berkaitan dengan pengembangan model kewirausahaan telah dilakukan oleh Eman Suherman (2008), (E. Gary, 1993), (Deniz, 2009), penelitian difokuskan pada desain pembelajaran kewirausahaan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di lembaga pendidikan perlu memperhatikan beberapa faktor, yaitu: mental peserta, desain pembelajaran yang tepat, dan model pendampingan yang sesuai (Defi, 2011).

Proses inkubasi yang peneliti kembangkan secara terintegrasi artinya pengembangan wirausaha dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran kewirausahaan di kelas, di dalamnya mengandung konsep model inkubator kewirausahaan sesuai Gambar-1. Proses inkubasi kewirausahaan memuat konsep model: *Doing*, *Empowering*, *Facilitating*, dan *Evaluating* (DEFE), tujuan akhir proses inkubator ini adalah kemandirian dalam arti memiliki mental mandiri dalam usaha.



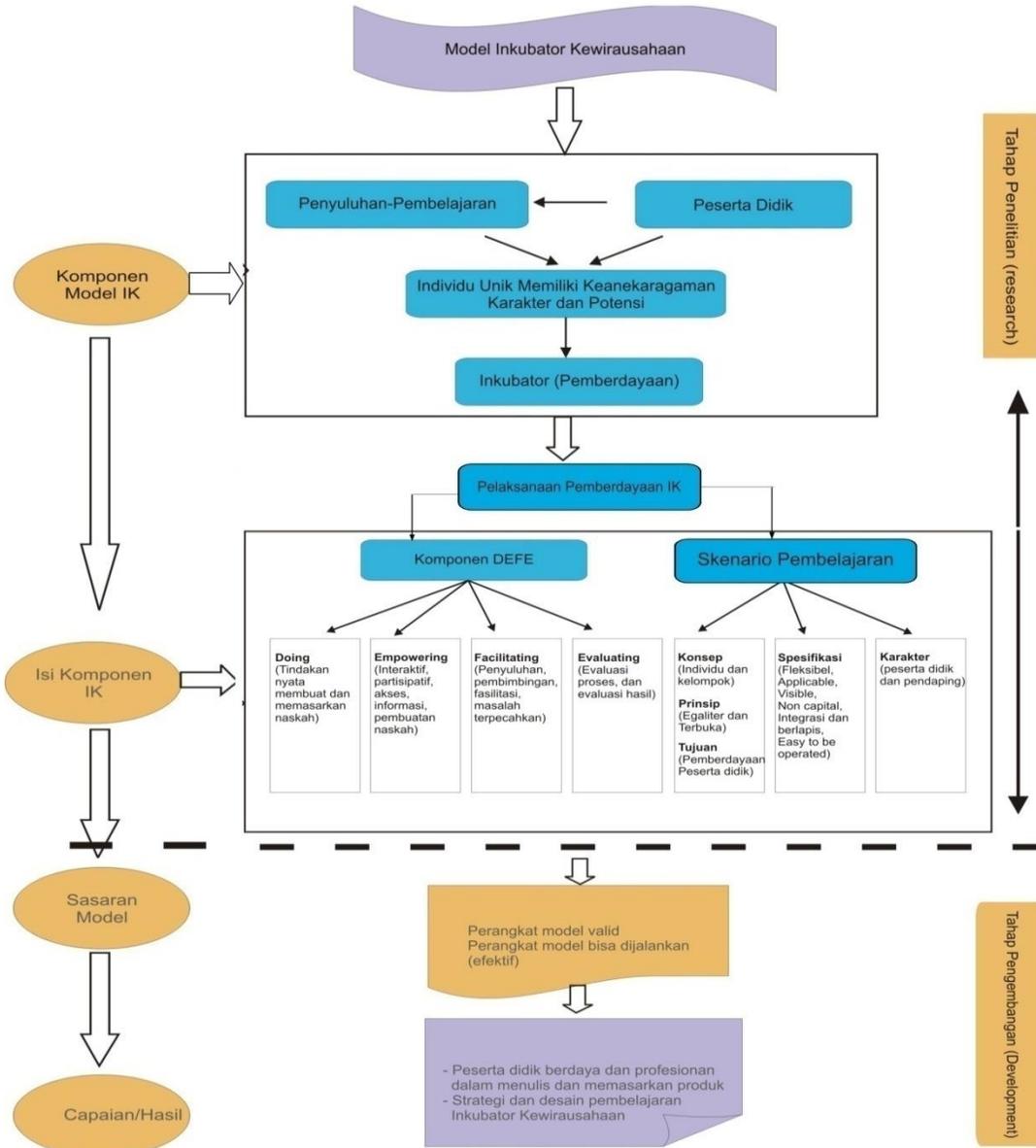
Gambar 1. Konsep Model Inkubator Kewirausahaan Berbasis Bakat (Suranto, 2016)

Gambar-1, konsep model inkubasi yang dikembangkan terdapat empat unsur pokok yaitu: (1) *Doing*, (2) *Empowering*, (3) *Facilitating*, (4) *Evaluating* yang bertujuan pada, (5) kemandirian usaha.

Doing artinya mahasiswa mengalami tindakan langsung membuat usaha dan memasarkan produknya. *Empowering* artinya kegiatan peningkatan kapasitas mahasiswa sesuai dengan bakat sebagai calon wirausaha di dampingi oleh pendamping, diberdayakan, dibimbing, diarahkan, digali kemampuannya dalam menjalankan usaha. *Facilitating* atau fasilitasi adalah pemberian bantuan kepada mahasiswa sehingga lebih mudah dalam mengikuti kegiatan, khususnya proses pembelajaran kewirausahaan dengan salah satu tindakan riil membuat usaha yang sesuai bakatnya. *Evaluating* adalah suatu proses evaluasi tentang sejauh mana suatu kegiatan telah dicapai.

Capaian akhir adalah kemandirian yaitu jiwa yang mampu mandiri dalam akses, *networking*, memiliki kemampuan teknis, motivasi, berusaha maju, mampu memasarkan produk, mampu menghasilkan modal usaha. Sedangkan profesional adalah kemampuan mahir, cakap, kreatif, dan terampil, percaya diri menjalankan pekerjaan, tanpa putus asa dan pantang menyerah yang melekat dalam pribadinya.

Peserta didik memiliki potensi/bakat dalam dirinya digali dan dimanfaatkan sebagai kekuatan. Oleh karenanya pendampingan sebagai pilihan dalam melakukan bimbingan. Pendamping memegang peran penting dalam keberhasilan pemberdayaan. Paradigma penelitian sebagai kerangka pikir konseptual model dalam penelitian inkubator kewirausahaan dikembangkan sesuai Gambar-2.



Gambar -2. Kerangka Pikir Konseptual Model Inkubator Kewirausahaan

Gambar-2. Kerangka pikir konseptual model kewirausahaan inkubator wirausaha berbasis bakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap I

Penelitian ini secara tidak langsung telah menerapkan model inkubator dengan konsep DEFE, akan tetapi belum diuji modelnya. Selama dua bulan telah dilakukan konsep DEFE dan dilihat perilaku kecenderungan perkembangan tenant dalam menjalankan usaha. Tahap I membuat perencanaan model yang dibangun, yaitu: (1) **masalah**: belum ditemukan cara efektif (metode dan strategi) peningkatan kemandirian wirausaha mahasiswa dan belum ada penelitian ilmiah tentang inkubator kewirausahaan pada mata kuliah kewirausahaan, (2) **pengumpulan data**: calon tenant dan data pustaka sesuai kajian

penelitian, (3) **desain model**: yaitu model inkubator kewirausahaan difungsikan bukan sebagai tempat (secara fisik) terdapat bangunan di dalamnya, tetapi difungsikan sebagai “sarana, strategi dan metode” pendidikan kewirausahaan memberdayakan peserta calon wirausaha, (4) **uji coba model**: pengujian model ini dilakukan dengan eksperimen, yaitu membandingkan efektivitas kerja model lama dengan model yang baru dengan *quasy experiment*, melalui penerapan konsep DEFE, kepada 10 mahasiswa sesuai bakatnya dan 10 mahasiswa tidak sesuai bakat, urutan analisis sesuai tabel-1, (5) melihat kecenderungan perilaku perkembangan wirausaha tenant. Sedangkan indikator capaian tenant dikatakan mandiri jika memiliki (20) indikator yaitu: kemampuan, kesadaran, motivasi, kelebihan dan kekurangan diri, akses pasar, networking, percaya diri, bakat, ulet tekun, pantang menyerah, kreatif, cakap, inivasi, cerdas membaca peluang, penyelesaian problem dan manjalankan usaha.

Tabel -1. Urutan Analisis Data

Analisis	Jumlah Responden	Teknik Pengambilan Sampel	Collecting Data	Tujuan	Uji test	Keterangan
Validitas & Reliabilitas angket (tahap awal)	30 responden yang dikenai IK	<i>Simple Random Sampling</i>	Angket	Menguji valid dan reliabilitas angket	<i>r Alpha Cronbath</i>	Populasi 110 orang yang mengikuti kuliah kewirausahaan
Validasi model I (Belum Final)	110 responden	<i>Simple Random Sampling</i>	Angket	1. Menvalidasi model 2. Menguji struktur model Inkubator Kewirausahaan 3. Komponen Inkubator Kewirausahaan	SEM (p) GFI, AGFI, CFI, RMSEA	Populasi yang mengikuti kuliah kewirausahaan
Efektifitas kerja model <i>Quasy Eksperimen</i>	10 peserta didik eksperimen, 10 peserta didik kontrol	<i>Simple Random Sampling</i>	Angket	1. Ujicoba model di lapangan 2. Melihat efektifitas kerja model	KE – O1 x O2 KK – O3 x O4 Uji -t	Mahasiswa dikenai model Inkubator Mahasiswa yang tidak dikenai model Inkubator
<i>Trend Analisis</i>	10 peserta didik yang dikenai model	<i>Simple Random Sampling</i>	Observasi	Mengetahui perilaku tenant	<i>Trend time series</i>	Mahasiswa yang diberi eksperimen diobservasi secara periodik (4 bulan)

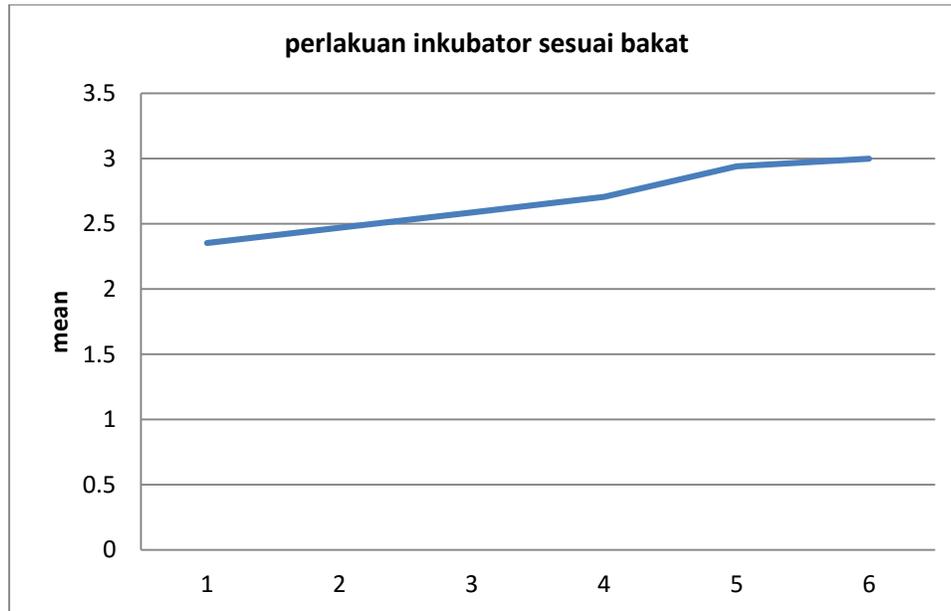
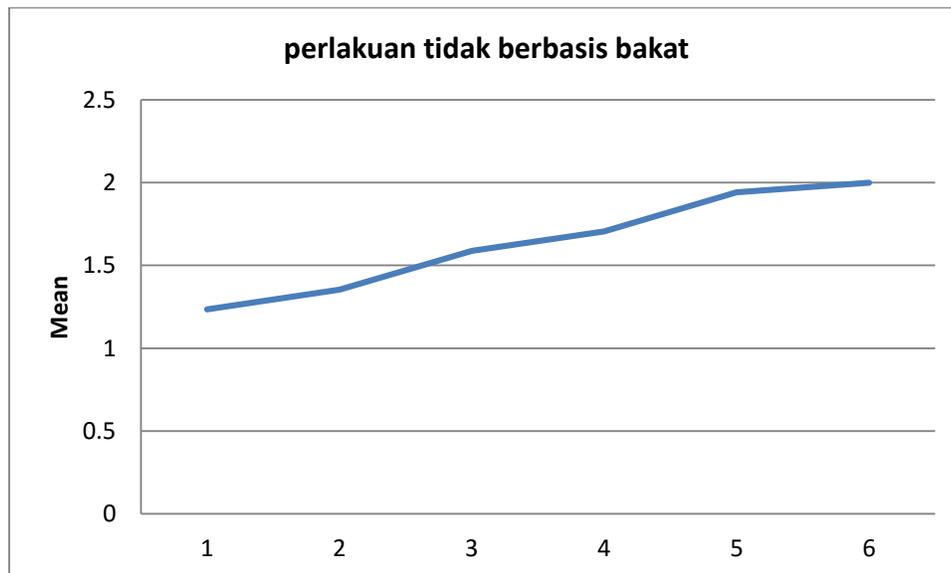
Tahap II

Tabel-1, merupakan tabel urutan analisis, sedangkan tabel-2 adalah secara total indikator perkembangan perilaku tenant berbasis bakat yang terjadi, minggu periode pertama keberdayaan terskor sebesar 2.35, minggu kedua sebesar 2.47, dan seterusnya sampai minggu ke-enam mengalami peningkatan kemandirian.

Tabel-2. Perkembangan Capaian Hasil Eksperimen Berbasis Bakat

Indikator	Minggu					
	1	2	3	4	5	6
Kemandirian	2.35	2.47	2.58	2.70	2.90	3.00

Sumber : hasil pengujian data primer

**Gambar-3. Perkembangan Capaian Hasil Kelompok Eskperimen Berbasis Bakat****Gambar -4. Perkembangan Capaian Hasil Kelompok Kontrol Tidak berbasis bakat**

Kelompok eksperimen adalah kelompok penerapan inkubator berbasis bakat, sedangkan kelompok kontrol adalah penerapan model inkubator tidak berbasis bakat, juga telah dilihat untuk diukur kemandirian wirausahanya. Dengan cara dan waktu yang sama dengan kelompok eksperimen menunjukkan, minggu periode pertama diperoleh skor sebesar 1.23 dan meningkat hingga minggu keenam menjadi 2.00.

Tabel -3. Perkembangan Capaian Hasil Kontrol Tidak Berbasis Bakat

Indikator	Minggu					
	1	2	3	4	5	6
Kemandirian	1.23	1.35	1.58	1.70	1.94	2.00

Sumber : Hasil pengujian data primer

Perkembangan capaian hasil dalam enam periode di kedua kelompok sama-sama menunjukkan peningkatan. Berdasar pengamatan dari sisi efektifitas terlihat penggunaan model inkubator kewirausahaan berbasis bakat dapat lebih cepat menghasilkan kemampuan yang lebih tinggi dalam waktu yang sama dibanding tidak berbasis bakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat ditarik suatu simpulan bahwa: (1) Model belum diuji *goodness of fit* dan baru dilihat trend perilaku wirausaha tenant, (2) Perkembangan capaian hasil dari masing-masing kelompok tenant, dalam periode yang sama, ternyata mahasiswa yang memiliki berbasis bakat dapat lebih cepat menghasilkan kemampuan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak memiliki bakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonic, Hahoang, Bostjan. 2003. *Network-based research in entrepreneurship: a critical review*. Journal of Business Venturing. Vol.18. pp.168-169
- Armin Schwiendbacher. 2007. *Journal of business venturing. A theoretical analysis of optimal financing strategies for different types of capital constrained entrepreneurs*. Vol.22. No. 18. pp-753-781)
- Astamoen. 2005. *Entrepreneurship*. Alfabeta. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Laporan Presiden Republik Indonesia. Ketenagakerjaan dan Pengangguran*. Jakarta.
- Bergek, Anna and Norman, Charlotte. 2008. *Incubator best practice: A framework*. Vol. 28. Technovation. pp: 20-28
- Bowie. Jared D. Harris, Harry J. Sapienza, Norman E. 2009. *Ethics and Entrepreneurship*. Journal of Business Venturing. Vol 24. p-413.
- Defi Apriliani dan Suranto. 2011. *Analisis perbedaan mental wirausaha mahasiswa dengan non parametrik*, Jurnal Industri Vol 10. No1 Juli 2011, pp-7.
- Deniz Ucbasaran, Paul Westhead, Mike Wright. 2009. *Journal of Business Venturing. The extent and nature of opportunity identification by experienced entrepreneurs*. Vol.24.No.19. pp-99-115)
- E. Gary., Bull, Ivan And Willard,. 1993. *Towards a theory of entrepreneurship*. Vol 8. Journal of Business Venturing. pp: 183-195
- Suherman. Eman, 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung. PT. Alfabeta.
- Koswara Jajah dan Purwadaria, Hadi K. 2000. *Selayang pandang: pengembangan inkubasi wirausaha baru (inwub) di berbagai perguruan tinggi oleh program dikti*. Jurnal Vol. II, No. 2, 2000, Ditbitlitabmas, DIKTI, pp-1 dan 6-7
- Mian, Sarfraz A. 1997. *Assessing and managing the university technology business incubator: An integrative framework*. Journal of Business Venturing 12(4):251-285
- Muhtadi, 2015. *Pengembangan Inkubator Wirausaha dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Laporan Pengabdian Masyarakat. PAPIKU. Surakarta
- Musa Hubeis. 2009. *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator*. Jakarta. PT. Ghalia Indah.

- Scheiner.,Christian Willi. 2009. *Determinants of Entrepreneurial Behaviour*. Heidelberg, Germany. Gabler, Springer Science + Business Media.
- Suranto.2012. *Pengembangan Model Inkubator Kewirausahaan Peningkatan Mental Kemandirian Mahasiswa*.Disertasi.Univesitas Negeri Yogyakarta.